

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN SYAR'I DI SMP ISLAM TERPADU RAUDHATUL ULUM

¹Susanto, ²Amalia Nurjannah

¹Program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nur Raudhatul
Ulum, Email: susanto@iainurru.ac.id

²Program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nur Raudhatul
Ulum, Email: amalianurjannah@iainurru.ac.id

Abstract, *The internalization of the value of independence is a crucial objective in Islamic education, aiming to develop students who are responsible, disciplined, and capable of making independent decisions grounded in Islamic values. This study aims to analyze the process of internalizing the value of independence through syar'i instruction and Islamic habituation among male students at Raudhatul Ulum Integrated Islamic Junior High School. The research employed a qualitative case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with syar'i subject teachers and students, and document analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that the internalization of independence is achieved through teacher role modeling, Islamic habituation, the provision of learning responsibilities, active participation in learning, and the reinforcement of an Islamic school culture. This study contributes theoretically by proposing a mechanism of value internalization that integrates instructional planning, teacher role modeling, Islamic habituation, and students' self-regulation within the stages of value transformation, value transaction, and transinternalization. Practically, the findings provide a reference for Islamic schools and teachers in designing character-based syar'i learning that systematically fosters students' independence through the integration of classroom instruction and school culture.*

Keywords: *value internalization; independence; Islamic education; self-regulation; character education.*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, tidak hanya dalam aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang sehingga peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta beradaptasi terhadap perubahan global (UNESCO, 2021). Sejalan dengan itu, OECD (2024) menekankan bahwa penguatan kompetensi sosial dan emosional, seperti tanggung jawab, pengendalian diri, dan kemandirian, berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan belajar dan kesejahteraan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menempatkan karakter sebagai salah satu fondasi utama pendidikan

nasional, dengan menekankan pengembangan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga dituntut mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu, Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan peserta didik, tidak hanya dalam cara memperoleh informasi dan berinteraksi, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Kemudahan akses informasi dan tingginya intensitas penggunaan media digital menghadirkan berbagai peluang pembelajaran sekaligus tantangan berupa menurunnya tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter peserta didik secara utuh. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Alnashr et al., 2022; Hidayati, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang bertujuan menanamkan ajaran Islam sehingga menjadi kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses bertahap yang melibatkan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi melalui interaksi yang intensif antara pendidik, peserta didik, serta lingkungan pendidikan. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang berkesinambungan. Hasil penelitian Alnashr et al. (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, sedangkan Hidayati (2024) menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Salah satu nilai karakter yang perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam pendidikan Islam adalah kemandirian. Karakter kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, memiliki inisiatif, serta menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Dalam perspektif

pendidikan Islam, kemandirian merupakan bagian dari pembentukan kepribadian muslim (*syakhṣiyyah islāmiyyah*) yang tercermin melalui sikap tanggung jawab, amanah, disiplin, dan kemampuan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter mandiri cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, serta lebih siap menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian Mutmainah et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan karakter mandiri melalui pembiasaan dan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap meningkatnya tanggung jawab belajar peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari et al. (2022) dan Rahman et al. (2024) yang menegaskan bahwa karakter kemandirian berkembang lebih optimal ketika proses pembelajaran didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang kondusif, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan karakter kemandirian tidak dapat dilakukan melalui pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, proses internalisasi nilai kemandirian memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran *syar'i* memiliki karakteristik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan Islami yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, tilawah Al-Qur'an, pemberian tanggung jawab, budaya disiplin, dan keteladanan guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang diintegrasikan dengan proses pembelajaran mampu memperkuat internalisasi nilai dan membentuk karakter peserta didik secara lebih berkelanjutan (Alnashr et al., 2022; Hidayati, 2024). Dengan demikian, pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membangun proses internalisasi nilai kemandirian secara utuh di lingkungan sekolah Islam.

Berbagai penelitian telah mengkaji internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya sekolah, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran (Alnashr et al., 2022; Hidayati, 2024). Sementara itu, beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter lebih banyak memusatkan perhatian pada pengembangan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak peserta didik, sedangkan karakter kemandirian umumnya hanya diposisikan sebagai salah satu indikator pendidikan karakter tanpa

dianalisis secara mendalam sebagai fokus utama penelitian (Rahman et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada identifikasi strategi guru atau implementasi program pendidikan karakter, sehingga belum banyak menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang terjadi melalui integrasi pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami. Dengan demikian, kajian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai kemandirian berlangsung melalui sinergi antara pembelajaran *syar'i*, pembiasaan Islami, dan budaya sekolah pada lingkungan Sekolah Islam Terpadu masih merupakan ruang penelitian yang perlu dikembangkan.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya keteladanan guru, pembiasaan religius, dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi strategi pendidikan karakter atau implementasi program-program keagamaan di sekolah. Kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi antara pembelajaran *syar'i*, pembiasaan Islami, dan pengalaman belajar peserta didik hingga membentuk karakter kemandirian secara berkelanjutan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang menempatkan mekanisme internalisasi nilai kemandirian sebagai fokus utama analisis melalui integrasi pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai proses terbentuknya karakter kemandirian melalui budaya belajar yang terintegrasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme internalisasi nilai kemandirian melalui pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami pada siswa kelas putra di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum, serta mengidentifikasi bentuk implementasi dan faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kajian Pustaka

Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sehingga menjadi bagian dari sistem keyakinan, sikap, dan perilaku individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (*transfer of values*) yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam perspektif pendidikan Islam, Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi diarahkan agar nilai menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang

dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, baik teori Muhaimin maupun Lickona sama-sama menempatkan internalisasi nilai sebagai proses bertahap yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral yang diharapkan. Menurut Lickona (1991), keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh keterpaduan antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Pandangan tersebut diperkuat oleh Berkowitz dan Bier (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan tersebut relevan dengan konsep pembiasaan Islami yang menempatkan budaya sekolah sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Dalam kajian psikologi pendidikan, kemampuan mengatur diri (*self-regulated learning*) merupakan indikator penting dari berkembangnya kemandirian peserta didik. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri mampu mengendalikan perilaku, menetapkan tujuan belajar, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan self-regulation dapat dipahami sebagai manifestasi empiris dari keberhasilan internalisasi nilai kemandirian.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai kemandirian merupakan hasil keterpaduan antara pendidikan karakter, internalisasi nilai, dan pengembangan kemampuan regulasi diri peserta didik. Teori Muhaimin memberikan kerangka mengenai tahapan internalisasi nilai, teori Lickona menjelaskan pembentukan karakter melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan tindakan, sedangkan Zimmerman menjelaskan bagaimana nilai yang telah terinternalisasi diwujudkan dalam kemampuan mengatur diri (*self-regulation*). Ketiga perspektif tersebut menjadi landasan konseptual penelitian ini dalam menganalisis mekanisme internalisasi nilai kemandirian melalui pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam mekanisme internalisasi nilai kemandirian melalui pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami dalam konteks alami penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum. Desain studi

kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata beserta hubungan antarkomponen yang membentuk fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum selama Februari–April 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga verifikasi data melalui *member checking*.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru mata pelajaran *syar'i*, 2 wali kelas, 1 pembina kegiatan keagamaan, dan 8 siswa kelas putra, sehingga jumlah keseluruhan informan adalah 14 orang. Keterlibatan berbagai kategori informan dimaksudkan untuk memperoleh data dari beragam perspektif sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai kemandirian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran *syar'i*, pelaksanaan pembiasaan Islami, interaksi guru dengan peserta didik, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme internalisasi nilai, strategi pembelajaran, bentuk pembiasaan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk meningkatkan *credibility* penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga interpretasi temuan penelitian (Miles et al., 2014; Saldaña, 2021). Proses pengodean (*coding*) dilakukan secara bertahap melalui *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada

tahap open coding, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara, misalnya pernyataan mengenai guru yang secara konsisten menunjukkan kedisiplinan dikodekan sebagai keteladanan guru, sedangkan pernyataan mengenai peserta didik yang melaksanakan salat berjamaah tanpa diingatkan dikodekan sebagai pembiasaan Islami. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, berbagai kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sesuai kerangka konseptual Muhaimin. Tahap *selective coding* dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh tema untuk membangun mekanisme internalisasi nilai kemandirian sebagai temuan utama penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh informan, serta meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela (*informed consent*). Seluruh identitas informan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif (Tracy, 2020).

Pembahasan

Internalisasi Nilai Kemandirian Diawali melalui Perencanaan Pembelajaran dan Keteladanan Guru

Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kemandirian di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Dokumen RPP memperlihatkan bahwa guru tidak hanya merumuskan capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan tujuan pembentukan karakter ke dalam indikator, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sikap. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, percaya diri, dan kemandirian dirancang secara eksplisit sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar dampak pengiring (*hidden curriculum*), melainkan menjadi orientasi yang direncanakan secara sistematis sejak penyusunan perangkat pembelajaran.

Implementasi perencanaan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang menempatkan guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan. Seorang guru mata pelajaran *syar'i* mengungkapkan:

"Kami tidak hanya menyampaikan materi tentang tanggung jawab, tetapi berusaha menunjukkan langsung melalui perilaku sehari-hari. Guru harus datang tepat waktu, melaksanakan salat berjamaah bersama siswa, dan menyelesaikan tugas sesuai aturan. Menurut kami, siswa akan lebih mudah mencontoh apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar." (GS1)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan:

"Seluruh guru memiliki komitmen yang sama bahwa pembentukan karakter dimulai dari keteladanan. Karena itu kami selalu mengingatkan bahwa guru merupakan contoh pertama bagi peserta didik." (KS)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai strategi utama dalam menginternalisasikan nilai kemandirian. Keteladanan memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai pada tingkat kognitif, tetapi juga mengamati, meniru, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor penting yang memperkuat proses pembentukan karakter karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai Muhaimin (2004), temuan tersebut menunjukkan bahwa proses yang berlangsung pada tahap awal merupakan transformasi nilai, yaitu tahap penyampaian dan penanaman nilai kepada peserta didik. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi nilai tidak hanya terjadi ketika guru menjelaskan materi di kelas, melainkan telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Integrasi indikator karakter ke dalam tujuan, aktivitas, dan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa proses internalisasi telah dirancang secara sistematis sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, transformasi nilai tidak hanya dipahami sebagai proses komunikasi nilai, tetapi juga sebagai proses desain pembelajaran yang secara sadar mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter.

Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai konsep transformasi nilai yang dikemukakan Muhaimin. Selama ini transformasi nilai lebih sering dipahami sebagai proses penyampaian nilai oleh guru kepada peserta didik. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan keteladanan guru sebagai satu kesatuan proses. Temuan ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan (*moral knowing*), tetapi harus diperkuat dengan keteladanan dan tindakan nyata (*moral action*) agar nilai berkembang menjadi perilaku yang menetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alnashr et al. (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam memerlukan integrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah. Hidayati (2024) juga menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai karena peserta didik lebih mudah meneladani perilaku yang diamati secara langsung daripada hanya menerima penjelasan teoritis. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan bagian dari

mekanisme yang telah dirancang sejak penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis melalui keterpaduan antara desain pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan keteladanan guru.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tahap awal mekanisme internalisasi nilai kemandirian dibangun melalui dua komponen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan pembentukan karakter dan keteladanan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut selama proses pembelajaran. Keterpaduan kedua komponen tersebut menjadi fondasi bagi tahap berikutnya, yaitu pembiasaan Islami sebagai media transaksi nilai yang memungkinkan peserta didik mengembangkan nilai kemandirian menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Pembiasaan Islami sebagai Media Transaksi Nilai dalam Pembentukan Karakter Kemandirian

Hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemandirian di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum tidak berhenti pada penyampaian materi pembelajaran syar'i maupun keteladanan guru, tetapi diperkuat melalui berbagai bentuk pembiasaan Islami yang dilaksanakan secara terstruktur dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, murojaah, salat dhuha, salat berjamaah, doa bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan lain yang telah menjadi budaya sekolah. Analisis dokumen RPP memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan dirancang sebagai bagian dari implementasi tujuan pembelajaran yang mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kemandirian. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara perencanaan pembelajaran dengan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran syar'i yang menyatakan: *"Pada awal semester hampir semua siswa masih harus diingatkan untuk salat dhuha atau murojaah. Namun setelah beberapa bulan mereka mulai melaksanakan sendiri tanpa harus diperintah."* (GS2)

Pengalaman tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik: *"Awalnya kami masih menunggu guru mengajak salat. Sekarang kalau waktu salat sudah tiba, kami langsung menuju musala karena sudah menjadi kebiasaan."* (S4)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Islami tidak diarahkan untuk menciptakan ketergantungan peserta didik kepada guru, melainkan untuk membangun kemampuan mengelola diri secara bertahap. Dalam proses ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya penggerak kegiatan, tetapi berperan sebagai pembimbing yang memberikan penguatan ketika diperlukan. Melalui pengulangan

aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik belajar mengatur waktu, menaati aturan, melaksanakan tanggung jawab, dan membangun disiplin sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, nilai kemandirian berkembang melalui pengalaman nyata yang terus-menerus dialami dalam lingkungan sekolah, bukan sekadar melalui instruksi yang bersifat sesaat.

Apabila dianalisis berdasarkan teori internalisasi nilai Muhaimin (2004), temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Islami merupakan bentuk transaksi nilai, yaitu tahap ketika terjadi interaksi aktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan dalam menghayati nilai-nilai yang telah diperkenalkan sebelumnya. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipahami sebagai konsep yang bersifat abstrak, tetapi diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara berulang dalam aktivitas sekolah.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *self-regulated learning* Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa kemampuan mengatur diri berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang, disertai bimbingan dan penguatan dari lingkungan. Pembiasaan Islami yang diterapkan di sekolah memberikan ruang kepada peserta didik untuk secara bertahap beralih dari perilaku yang dikendalikan oleh arahan guru menuju perilaku yang didorong oleh kesadaran pribadi. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi sarana berkembangnya kemampuan regulasi diri yang merupakan indikator penting karakter kemandirian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alnashr et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius merupakan strategi efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai secara langsung. Hidayati (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pembiasaan Islami bukan sekadar aktivitas pendukung pembelajaran, melainkan mekanisme yang menjembatani proses transformasi nilai menuju pembentukan karakter kemandirian. Temuan ini memperluas konsep transaksi nilai Muhaimin dengan menunjukkan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai ruang bagi peserta didik untuk menguji, menghayati, dan menginternalisasikan nilai melalui pengalaman nyata yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan bertahap dari regulasi eksternal menuju regulasi internal. Pada tahap awal, peserta didik melaksanakan aktivitas keagamaan karena adanya arahan guru, sedangkan pada tahap berikutnya mereka melaksanakannya atas dasar kesadaran pribadi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembiasaan Islami telah berhasil membangun komitmen peserta didik untuk menjalankan tanggung jawab secara mandiri, sehingga nilai yang semula

diperkenalkan melalui pembelajaran berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan Islami merupakan tahapan penting dalam mekanisme internalisasi nilai kemandirian karena berfungsi sebagai media transaksi nilai yang menghubungkan perencanaan pembelajaran dan keteladanan guru dengan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengembangkan disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan mengelola diri secara berkelanjutan. Tahap ini menjadi jembatan menuju proses berikutnya, yaitu transinternalisasi nilai, ketika nilai kemandirian tidak lagi tampak sebagai kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan, melainkan telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Pembentukan *Self-Regulation* sebagai Tahap Transinternalisasi Nilai Kemandirian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai kemandirian tidak hanya ditandai oleh kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga oleh tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan tanpa bergantung pada arahan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai yang sebelumnya diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan telah berkembang menjadi kesadaran pribadi yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru mata pelajaran *syar'i* yang mengungkapkan: "*Sekarang siswa tidak lagi menunggu instruksi. Mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan ketika masuk kelas ataupun saat kegiatan ibadah berlangsung.*" (GS1) Pengalaman tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik: "*Kalau dulu saya sering diingatkan. Sekarang saya merasa malu kalau harus disuruh terus. Jadi saya berusaha mengerjakan sendiri.*" (S6) Kepala sekolah juga menegaskan bahwa: "*Indikator keberhasilan bagi kami bukan sekadar siswa mengikuti kegiatan, tetapi ketika mereka melaksanakannya atas kesadaran sendiri.*" (KS)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan seiring berkembangnya karakter peserta didik. Pada tahap awal guru berperan sebagai pemberi arahan (*instructional guidance*), kemudian berkembang menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan, hingga akhirnya berfungsi sebagai pengawas yang hanya memberikan penguatan apabila diperlukan. Pergeseran peran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan, mengelola tanggung jawab, dan menyelesaikan kewajibannya secara mandiri. Dengan demikian, pusat pengendalian perilaku secara bertahap berpindah dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal peserta didik.

Dalam perspektif teori internalisasi nilai Muhaimin (2004), kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memasuki tahap transinternalisasi

nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai Islam tidak lagi sekadar dipahami ataupun dipraktikkan bersama guru, tetapi telah menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada tahap ini, nilai kemandirian tidak lagi muncul karena adanya pengawasan guru, melainkan karena peserta didik telah memiliki komitmen internal untuk menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Temuan tersebut juga selaras dengan teori Self-Regulated Learning Zimmerman (2000) yang menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi perilakunya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan peserta didik melaksanakan ibadah, menaati tata tertib, serta menyelesaikan tanggung jawab tanpa harus diarahkan menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan regulasi diri. Dengan demikian, *self-regulation* dapat dipahami sebagai manifestasi empiris dari keberhasilan internalisasi nilai kemandirian melalui pembelajaran *syar'i* dan pembiasaan Islami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alnashr et al. (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga berkembang menjadi karakter peserta didik. Hidayati (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai terlihat ketika peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditandai oleh keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga oleh berkembangnya kemampuan mengelola diri (*self-regulation*) sebagai indikator utama bahwa nilai telah mengalami proses transinternalisasi. Temuan ini memperluas konsep transinternalisasi Muhaimin dengan menghubungkannya pada perspektif *self-regulated learning*, sehingga memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme terbentuknya karakter kemandirian.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat dipahami bahwa mekanisme internalisasi nilai kemandirian di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum berlangsung secara bertahap melalui perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter, keteladanan guru, pembiasaan Islami, dan pengembangan *self-regulation* peserta didik. Keempat komponen tersebut membentuk suatu mekanisme yang saling berkaitan, sehingga karakter kemandirian berkembang bukan sebagai hasil dari satu strategi pembelajaran tertentu, melainkan melalui proses pedagogis yang sistematis, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kemandirian di SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum berlangsung melalui mekanisme yang sistematis dan berkesinambungan. Proses tersebut diawali dengan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan pembentukan karakter ke dalam perangkat pembelajaran,

kemudian diperkuat melalui keteladanan guru sebagai model implementasi nilai-nilai Islam, dilanjutkan dengan pembiasaan Islami sebagai media transaksi nilai, hingga menghasilkan *self-regulation* peserta didik sebagai indikator bahwa nilai kemandirian telah mengalami proses transinternalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kemandirian bukan merupakan hasil dari satu strategi pembelajaran tertentu, melainkan terbentuk melalui keterpaduan antara desain pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang berlangsung secara konsisten.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan memperluas konsep tahapan internalisasi Muhaimin melalui integrasi perspektif pendidikan karakter dan *self-regulated learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-regulation* dapat dipahami sebagai manifestasi empiris dari keberhasilan proses transinternalisasi nilai, sehingga memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan karakter kemandirian dalam konteks pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah Islam perlu merancang pendidikan karakter secara terpadu, dimulai dari perencanaan pembelajaran, implementasi keteladanan guru, pembiasaan budaya Islami, hingga pemberian ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan regulasi diri. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan dan budaya sekolah.

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji model mekanisme internalisasi nilai ini pada berbagai jenjang dan tipe lembaga pendidikan Islam atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas mekanisme tersebut dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu model mekanisme internalisasi nilai kemandirian yang mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan Islami, dan pengembangan *self-regulation* sebagai satu kesatuan proses pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dan budaya madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166.

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hidayati, N. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1310–1325. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2663>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter bagi remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi nilai akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan di madrasah ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325–349. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Mujawaroh, S. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Journal of Innovation Research and Science*.
- Nurkholis, D., Djubaedi, D., Asmuni, A., & Nurhayati, E. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak terlantar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2303–2318.
- OECD. (2024). *Nurturing social and emotional learning across the globe*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/32b647d0-en>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage.

Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). Handbook of self-regulation of learning and performance (2nd ed.). Routledge.

Tracy, S. J. (2020). Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2nd ed.). Wiley.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of self-regulation (pp. 13–39). Academic Press.

Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dan budaya madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

